

| | | |
|-----------------------------------|-------------------------|-----------------------------|
| Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak | ISSN Cetak : 2477-4715 | Diterima : 4 Januari 2016 |
| Vol. 2 (1), 2016 | ISSN Online : 2477-4189 | Direvisi : 19 Januari 2016 |
| www.al-athfal.org | DOI:- | Disetujui : 2 Februari 2016 |

Assesmen Perkembangan Moral Agama pada AUD : Studi di TK ABA Pajangan Berbah Sleman

Khoirul Bariyyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Program Pasca Sarjana PGRA

E-mail: khoirul.bariyyah29@gmail.com

Abstrack

This research is a kind of field research with descriptive qualitative approach. The aim of this research is (1) to describe the implementation of Moral and Spiritual Development Assessment of Early Childhood in TK ABA Pajangan, Sleman, DIY (2) to describe the techniques and instruments of assessment used in TK ABA Pajangan, Sleman, DIY (3) to describe the follow up activity in TK ABA Pajangan, Sleman, DIY. The data is collected by observation, interview and documentation study, and analyzed by Miles and Hubberman techniques, through data reduction, data display, and conclusion drawing. The result of the data analysis indicates that assessment of Early Childhoods' Moral and Spiritual Development is conducted by the teacher in term of formal and informal assessments. Technique and instrument used, are always inline with the expected indicator should be reached by every student on specific theme and sub theme. The follow up activity is according to the level of each student achievement.

Keyword: Assessment, Moral and Spiritual Development of Early Childhood, TK ABA Pajangan.

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan Implementasi Assesmen Perkembangan Moral dan Agama pada Anak Usia Dini di TK ABA Pajangan, Sleman, DIY (2) mendeskripsikan teknik dan instrumen penilaian yang digunakan di TK ABA Pajangan, Sleman, DIY (3) Mendeskripsikan tindak lanjut yang dilakukan guru setelah penilaian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, Data dianalisis menggunakan teknik Miles dan Hubberman melalui proses reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa assesmen perkembangan moral dan agama dilakukan setiap hari, setiap minggu, setiap

bulan dan setiap semester. Teknik dan instrumen yang digunakan untuk melakukan penilaian selalu disesuaikan dengan tuntutan indikator yang harus dicapai oleh peserta didik pada tema dan subtema tertentu. Tindak lanjut dari hasil penilaian disesuaikan dengan tingkat pencapaian anak.

Kata Kunci: Penilaian, Perkembangan Moral Agama AUD, TK ABA Pajangan

Pendahuluan

Banyaknya kasus amoral yang terjadi selama satu dekade terakhir, mulai dari pembunuhan yang dilakukan oleh anak Sekolah Dasar, Anak-anak sekolah yang mendatangi tempat prostitusi di Jawa Timur, anak yang tega membunuh temannya untuk menguasai motor dan masih banyak kasus lainnya harusnya menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah. Jumlah tertinggi kasus kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak terjadi pada tahun 2013, sehingga 5000 anak harus mendekam di penjara dan bahkan ada yang sudah di vonis melakukan tindakan pidana (SINDONEWS.com, 11 Oktober 2014). Beberapa kasus tersebut terjadi disebabkan oleh banyak faktor, dan tidak menutup kemungkinan bahwa salah satu penyebabnya adalah kegagalan orang tua atau guru dalam mengamati pertumbuhan dan perkembangan anak sejak ia masih berada pada usia dini, sehingga guru ataupun orang tua tidak menyadari adanya indikasi penyimpangan perilaku yang muncul pada anak.

Pada usia dini atau yang sering disebut sebagai masa keemasan adalah masa yang paling menentukan masa depan seorang anak (Sulastri, 2014: 3). Kegagalan atau gangguan perkembangan pada masa ini akan berdampak negatif juga pada masa-masa selanjutnya, termasuk di dalamnya perkembangan moral dan agama. Maka dari itu sebagai seorang guru, kita harus mengetahui apakah perkembangan anak pada masa ini berjalan dengan baik atau tidak melalui sebuah proses yang disebut sebagai penilaian atau assessment.

Assesmen atau penilaian merupakan salah satu tugas pokok dan penting yang harus dilakukan oleh guru PAUD, selain melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Assesmen menjadi sangat penting dilakukan karena dari hasil assesmen guru dapat mendeskripsikan ketercapaian perkembangan anak, termasuk di dalamnya perkembangan moral dan agama pada anak. Dari penilaian tersebut dapat diketahui dan diterapkan aspek-aspek perkembangan yang telah dicapai dan belum dicapai (Yus, 2011: 40).

Assesmen merupakan suatu proses untuk pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi mengenai proses dan hasil pembelajaran siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, akurat, dan mengidentifikasi pencapaian kompetensi hasil belajar siswa. Melalui hasil assesmen, guru akan mengetahui perkembangan proses dan hasil belajar yang dicapai oleh anak dalam hal kemampuan kognitif, sikap, dan kepribadiannya (Zurqoni, 2013: 187).

Namun pada PAUD assesmen tidak digunakan untuk menentukan hasil belajar, tetapi digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian perkembangan pada setiap anak. Maka dari itu, proses assesmen anak di PAUD menggunakan pendekatan otentik. Assesmen otentik merupakan assesmen proses dan hasil belajar untuk mengukur

tingkat pencapaian kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan ketrampilan berdasarkan fakta sesungguhnya (Dirjen PAUD, 2014: 4). Sehingga ketika terjadi penyimpangan atau gangguan perkembangan, guru dan orang tua dapat segera menanggulangnya.

Cara assesmen cukup beragam, mulai dari assesmen informal sampai dengan assesmen formal. Assesmen formal ini biasanya berbentuk tes terstandar. Namun pada PAUD, assesmen informal lebih disarankan dari pada penggunaan tes standar. Hasil dari assesmen tersebut selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat perencanaan dalam memberikan stimulasi yang lebih kompleks, namun tetap sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak (Fridani, 2008: 11).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakuakn di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Pajangan, Berbah, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Wonosari, Berbah, Sleman. Proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif (*participat observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan studi dokumentasi (*documentation study*). Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sumber data dalam penelitian ini. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang yang dianggap laing tahu dan dapat memberikan informasi yangdiharapkan, atau seorang penguasa yang dapat memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2014: 85). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala TK ABA Pajangan, Sleman, Yogyakarta, dan salah satu guru kelas TK ABA Pajangan. Sleman, Yogyakarta. Selain itu sumber data dalam penlitian ini juga berasal dari dokumen seperti lembar penilaian siswa dan rapor siswa. Mengingat penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif, maka instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, peneliti yang datang sendiri ke lokasi, melakukan observasi dan studi dokumentasi, memilih informan dan melakukan wawancara dengan informan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Hubberman yang meliputi tiga tahap yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Emzir, 2011: 129-131).

Perkembangan Moral Agama AUD

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini pada kurikulum 2013 adalah unsur-unsur nilai agama dan moral selain lima kemampuan lainnya (Permendikbud No 137 Tahun 2014: 5). Nilai terdiri dari nilai nuarani dan nilai memberi. Nilai nurani adalah nilai yang berada dalam diri seorang anak yang berkembang menjadi perilaku dan cara memperlakukan orang lain. Nilai ini terefleksi dalam bentuk kejujuran, keberanian, cinta damai, kedisiplinan, tahu diri dan sebagainya. Selanjutnya nilai memberi, yakni nilai yang perlu dipraktekkan/ diberikan kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Nilai ini diantaranya dapat dipercaya, menghormati orang lain, peka, tidak egois, baik budi, ramah dan sebagainya. Sementara nilai agama adalah nilai-nilai yang berkembang berdasarkan ajaran agama (Zurqoni, 2013: 47)

Sementara moral berasal dari bahasa latin “*mores*” yang berarti tatacara, kebiasaan, dan adat. Istilah moral selalu terkait dengan kebiasaa, aturan, atau tatacara

suatu masyarakat tertentu. Termasuk pula dalam moral adalah aturan-aturan atau nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat. Moral sendiri dalam Islam dapat dimaknai sebagai perilaku akhlaki, yang merupakan manifestasi dari kehendak, kata hati, nilai, dan sikap. Perilaku akhlaki merupakan perbuatan atau tindakan nyata yang dilakukan setiap anak dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, Hurlock (dalam Setiawan) mendefinisikan perilaku moral sebagai perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu (Setiawan, 2006, 43).

Perkembangan moral pada setiap anak berlangsung melalui pola yang sama, sehingga perkembangannya dapat diramalkan. Perilaku moral juga merupakan perilaku yang dapat dipelajari. Dalam mempelajari perilaku moral terdapat tiga pokok utama, yaitu: a) mempelajari apa yang diharapkan oleh orang dewasa dan oleh kelompok sosial terhadap anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan; b) mengembangkan hati nurani; c) belajar mengalami perasaan bersalah bila perilakunya tidak sesuai dengan harapan kelompok. Oleh karena itu, diperlukan adanya kesempatan untuk interaksi sosial pada anak agar dapat belajar tentang apa saja yang diharapkan oleh kelompoknya (Mulyasa, 2012: 31).

Pada masa bayi, anak belum mengenal perilaku moral atau perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan kebiasaan orang-orang disekitarnya. Semakin bertambah hari dan bertambah usianya, anak bertambah pula pengetahuan terhadap lingkungan sekitarnya. Pengetahuannya tentang perilaku orang yang "boleh atau tidak boleh" atau perilaku yang sesuai dengan kebiasaan lingkungan sekitar dimengerti berdasarkan pendidikan dari orang dewasa sekitarnya. Orang tua dan orang dewasa lain yang terlibat dalam pendidikan anak harus mengajarkan pada anak perilaku apa saja yang benar dan kurang sesuai dengan aturan atau kebiasaan setempat. Anak juga harus diberi kesempatan untuk turut ambil bagian dalam kegiatan kelompok sehingga anak dapat belajar berbagai perilaku yang sesuai dengan harapan kelompok dan yang tidak (Muyasa, 2012: 44).

Secara spesifik, ada dua ahli yang menjelaskan perkembangan moral pada anak, yaitu Jean Piaget dan Kohlberg. Piaget (dalam Hurlock, 1991:) membagi perkembangan moral anak menjadi dua tahapan yakni tahap realisme moral atau moralitas oleh pembiasaan dan tahap moralitas otonomi atau moralitas oleh kerjasama atau hubungan timbal balik. Pada tahap pertama, perilaku anak dikendalikan oleh ketaatan secara otomatis terhadap aturan atau norma yang dikenakan padanya, sehingga anak masih memandang kaku pada aturan-aturan tersebut. Pada tahap ini anak memandang benar atau salah atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi dibelakangnya. Tahap ini terjadi pada anak usia 2-7 tahun. Pada usia lebih dari tujuh tahun anak memasuki tahap perkembangan moral otonomi. Pada tahap ini anak tidak kaku lagi dalam memandang aturan. Konsep anak dalam memandang aturan secara bertahap berubah dan dimodifikasi. Apabila anak usia lima tahun memandang bohong selalu salah, maka pada anak usia di atasnya memandang bohong tidak selamanya salah, dapat dibenarkan selama ada alasan yang dapat diterima. Tahap kedua ini berbarengan dengan tahap perkembangan kognitif operasional formal, yaitu tahap dimana anak mampu untuk berpikir secara abstrak, memahami, dan memecahkan masalah berdasarkan asumsi, dalil atau teori tertentu. Berdasarkan karakteristik tahap perkembangan moral tersebut, perkembangan moral anak usia dini termasuk dalam tahap perkembangan realisme moral.

Kohlberg (dalam Santrock) melanjutkan teori Piaget dalam menguraikan perkembangan moral. Ia membagi perkembangan moral menjadi tiga tahap, yang

masing-masing tahap dikelompokkan dalam dua stadium. Pada anak usia dini, perkembangan moral anak termasuk pada tahap perkembangan moral yang pertama, yaitu moralitas praoperasional. Tahap ini terjadi pada anak sekitar usia 4-9 tahun. Ciri khas pada tahap ini tingkah laku anak tunduk pada peraturan dari luar. Pada stadium pertama tahap ini perilaku anak dikendalikan oleh akibat fisik yang ditimbulkan dari perbuatannya yang biasanya muncul dalam bentuk hadiah dan hukuman. Misalnya, anak tidak memukul adiknya ketika marah disebabkan takut apabila dimarahi atau dihukum orang tuanya. Pada stadium kedua anak berperilaku moral untuk mendapatkan penghargaan, misalnya anak senang membantu orang tua karena ingin mendapatkan hadiah, pujian ataupun perlakuan baik yang diberikan orang tua atau orang dewasa lain di sekitarnya. Setelah tahap pertama dilalui, perilaku anak akan meningkat pada tahap kedua yaitu tahap konvensional. Pada tahap kedua ini perilaku moral anak dikendalikan untuk menyesuaikan diri dengan peraturan yang sudah ditetapkan atau disepakati. Misalnya anak melakukan sesuatu karena ingin diterima atau ingin sama dengan kelompok teman sebaya. Pada tahap ketiga disebut juga tahap pasca konvensional. Pada tahap terakhir ini perilaku anak sudah dikendalikan oleh nilai atau prinsip-prinsip yang dipegangnya, sehingga memungkinkan memegang nilai-nilai atau aturan-aturan secara luwes (Santrock, 2007: 118-119).

Setelah mengetahui tahapan perkembangan moral pada anak menurut para ahli tersebut, orang tua dan guru juga perlu mengetahui perilaku bermasalah yang berkaitan dengan perkembangan moral agama pada anak usia dini, sehingga orang tua dan guru dapat segera mengambil tindakan sebelum penyimpangan tersebut semakin parah. Perilaku bermasalah adalah perilaku yang tidak pernah mendapatkan penghargaan positif atau perilaku yang tertolak oleh lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, perilaku bermasalah adalah kebiasaan-kebiasaan negatif yang tidak diharapkan oleh lingkungan sekitarnya. Namun, perilaku bermasalah itu sendiri juga terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku bermasalah dalam pandangan behavior adalah perilaku negatif hasil penyesuaian yang salah (Suyadi, 2009: 93). Perilaku bermasalah pada moral keagamaan, contohnya adalah anak nakal, sombong/congkak, berbohong/menipu, bersikap kasar dan tidak sopan, suka membantah perintah orang tua dan guru, kikir, iri, dengki, sulit diajak belajar beribadah, suka berpenampilan vulgar, dan terpengaruh oleh ritual agama lain (Suyadi, 2009: 304).

Semua perilaku bermasalah ini dapat diatasi dengan teknik bimbingan konseling behavior. Konseling ini menaruh perhatian besar terhadap bentuk-bentuk pembelajaran dan pembentukan perilaku positif dan bermoral tinggi. Konseling behavior memiliki empat tahap yakni belajar operan, belajar mencontoh, belajar kognitif, dan belajar emosi (Suyadi, 2009: 305). Pada tahap belajar operan klien diberi pemahaman mengenai perlunya ganjaran (hadiah) sebagai stimulasi tercapainya perubahan perilaku yang diharapkan. Ganjaran tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk dorongan dan penerimaan sebagai tanda persetujuan dan pembenaran atas perubahan tingkah laku klien. Kemudian, dalam belajar meniru, konselor dapat menunjukkan perilaku-perilaku positif yang akan mendapatkan ganjaran untuk ditiru dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, ketika klien belajar kognitif, maka konselor harus memberikan kebebasan kepada klien untuk merespons stimulasi dari lingkungan sosialnya untuk dipelihara menjadi kebiasaan. Terakhir, ketika klien belajar emosi, konselor dapat menunjukkan respon-respon negatif secara emosional, kemudian menggantinya

dengan respon-respon positif yang dapat diterima secara emosional sesuai dengan konteksnya (Suyadi, 2009: 95).

Penilaian Perkembangan Moral Agama AUD

Dasar pelaksanaan dan mekanisme penilaian perkembangan AUD secara keseluruhan mengacu pada Standar Nasional PAUD yakni Permendikbud nomor 137 tahun 2014 Bab VI dan Permendikbud nomor 146 tahun 2014. Dalam Standar Nasional PAUD dinyatakan bahwa Standar Penilaian merupakan kriteria tentang penilaian proses dan hasil pembelajaran anak dalam rangka pemenuhan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) yang sesuai dengan tingkat usianya (Dirjen PAUD, 2015: 9). STPPA ini digambarkan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI). KI dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD), dan KD dijabarkan dalam beberapa indikator.

KI yang menjadi acuan penilaian perkembangan moral dan agama pada anak adalah KI-1 tentang sikap spiritual yakni menerima ajaran agama yang dianutnya. Sementara kompetensi dasar yang dikembangkan dari KI tersebut antara lain mempercayai adanya Tuhan melalui ciptanya dan menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan (Lampiran I Permendikbud No 146 Tahun 2014: 5-6).

Sementara sasaran penilaian dari perkembangan moral agama ini tentu saja perkembangan nilai moral agama pada anak usia dini yakni pada rentang usia 0-6 tahun. Nilai agama dan moral tersebut meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati dan toleran terhadap orang lain (Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014: 5).

Teknik dan Instrumen Penilaian Perkembangan Moral Agama

Teknik penilaian merupakan semua metode yang biasanya dipakai untuk mengetahui kinerja anak didik, sendirian, atau berkelompok. Teknik penilaian biasanya digunakan untuk mengoleksi data yang kemudian melalui seleksi akan diubah menjadi bukti adanya perkembangan kemajuan belajar anak (Waseso, 2008: 6.1). Ada beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan dalam penilaian perkembangan moral agama pada anak usia dini. Teknik penilaian yang biasa digunakan antara lain observasi, percakapan atau wawancara, pemberian tugas dan penilaian pribadi (Dirjen PAUD, 2015: 15).

Observasi atau pengamatan merupakan proses pengumpulan data dengan menggunakan indra penglihatan secara langsung. Pengamatan ini dapat dilakukan setiap waktu dan oleh siapa saja, sehingga ada yang berpendapat bahwa pengamatan ini merupakan hal yang sederhana dan tidak memerlukan keahlian khusus. Namun untuk mendapatkan hasil yang objektif pengamat harus membuat suatu perencanaan yang sedemikian rupa (Yus, 2013: 74). Berkaitan dengan perkembangan moral agama pada anak, guru dapat melakukan observasi terhadap sikap dan kemampuan anak membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran sehari-hari dan sikap anak terhadap teman, guru, atau orang lain di sekitar anak.

Percakapan dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan atau penalaran anak mengenai sesuatu. Percakapan merupakan pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber informasi yang dilakukan dengan dialog

(tanya jawab). Penilaian percakapan dapat dibedakan menjadi percakapan terstruktur dan tidak terstruktur. Percakapan terstruktur dilakukan sengaja oleh guru dengan menggunakan waktu khusus, dan menggunakan suatu pedoman walapun sederhana. Dalam hal ini guru sengaja ingin menilai pemahaman anak terhadap kemampuan tertentu. Sementara penilaian percakapan tidak terstruktur adalah percakapan antara anak dengan guru tanpa dipersiapkan terlebih dahulu yang dilakukan pada jam istirahat atau ketika sedang mengerjakan tugas (Mulyasa, 2012: 202). Jika dikaitkan dengan penilaian moral agama pada anak, maka guru dapat menggunakan metode percakapan terstruktur dapat digunakan ketika guru ingin meminta siswa berdoa, menirukan ucapan guru tentang doa-doa tertentu, menyebutkan nama-nama tokoh agama seperti nama-nama nabi dan sebagainya. Sementara percakapan tak terstruktur dapat digunakan guru untuk menilai kemampuan siswa mengucapkan salam ketika bertamu, melafalkan doa mau makan, serta berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Dapat digunakan untuk menanyakan apakah mereka sholat di rumah, meminta izin kepada orang tua sebelum berangkat sekolah, pernah mengambil barang milik teman tanpa izin dan tidak mengembalikan.

Pemberian tugas adalah salah satu cara penilaian yang dilakukan dengan memberikan tugas-tugas tertentu sesuai dengan kemampuan yang akan diungkap. Penilaian dengan cara ini dapat dilihat dari hasil kerja anak atau cara anak mengerjakan tugas tersebut. Bila guru hanya melihat hasil, guru harus yakin benar bahwa tugas itu memang dikerjakan sendiri oleh anak. Bila guru menilai dengan cara melihat aktivitas anak menyelesaikan tugas, guru dapat menggunakan tahapan/ langkah-langkah penyelesaian tugas sebagai rambu-rambu penilaian (Yus, 2013: 75). Jika dikaitkan dengan materi perkembangan moral agama, mungkin guru dapat meminta anak untuk membuat kolase dari sketsa tempat ibadah atau mewarnai sketsa tempat-tempat ibadah.

Penilaian diri merupakan proses pengumpulan informasi untuk membuat gambaran tentang kondisi diri sendiri. Penilaian diri mencakup nilai-nilai, minat, kepribadian, dan ketrampilan. Penilaian diri ini dapat dilakukan pada jenjang pendidikan mana pun, mulai jenjang pendidikan anak usia dini sampai jenjang pendidikan tinggi, di sekolah maupun jaur luar sekolah. Penilaian pada anak usia dini dapat dilakukan karena mereka sudah dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri, mampu mengutarakan secara lisan apa yang mereka sukai, apa yang dapat mereka lakukan dan tidak dapat mereka lakukan, dan apa yang mereka pelajari di sekolah. Penialain diri sendiri pada anak usia dini dilakukan anak dengan bantuan guru. Anak dibantu untu menganalisis hasil kerja atau merasakan apa yang telah dilakukannya dengan bantuan guru. Dia dapat mengisi *check list* terhadap hasil kerja dan proses pembelajaran yang dilaluinya (Mulyasa, 2012: 205). Jika dikaitkan dengan penilaian moral dan agama maka guru dapat membantu siswa menganalisis diri sendiri tentang apa yang mereka rasakan, mungkin ketika siswa diajak berkunjung ke panti asuhan dan mulai menanyakan mengapa alasannya.

Instrumen penilaian adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data baik melalui es maupun non tes (Zaeni, diakses tanggal 14 Mei 2016). Ada beberapa instrumen penilaian yang dapat digunakan dalam penilaian perekambnagn moral dan agama pada anak usia dini antara lain; *check list*, catatan anekdot, *running record*, fromat percakapan dan format unjuk kerja.

Check List merupakan instrumen yang disusun berdasarkan aspek dan indikator perkembangan sesuai dengan kelompok usia. Format *check list* skala capaian dibuat menurut indikator pencapaian perkembangan yang sudah ditetapkan dalam Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Format *check list* sendiri dapat dibedakan menjadi dua yakni *check list* yang menggunakan skala nilai dan tidak (Suyadi dan Dahlia, 2014: 125).

Catatan anekdot adalah salah satu bentuk catatan tentang gejala tingkah laku yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak yang khusus, baik yang positif ataupun negatif. Catatan anekdot cocok digunakan sebagai alat penilaian di TK. Instrumen ini berfungsi sebagai alat bantu pencatatan hasil pengamatan (Mulyasa, 2012: 97).

Running record merupakan catatan semua kejadian atau perilaku secara rinci dan berurutan. Catatan ini berbeda dengan catatan anekdot karena mencatat semua perilaku anak, bukan hanya sekedar peristiwa tertentu saja. Dengan demikian guru dapat mengetahui perkembangan anak secara mendetil (Suyadi dan Dahlia, 2014: 121).

Format percakapan biasanya digunakan ketika guru melaksanakan penilaian percakapan terstruktur. Sementara format unjuk kerja biasanya digunakan ketika guru ingin melihat penampilan siswa ketika melaksanakan aktivitas atau guru hanya ingin melihat hasil kinerja siswa. Hasil kinerja ini kemudian dapat dikumpulkan mejadi satu dan menjadi portofolio anak.

Penilaian Moral Agama di TK ABA Pajangan

Penilaian yang dilakukan di TK ABA Pajangan dilakukan dalam bentuk penilaian formal dan informal. Penialain tidak hanya bersifat formal melalui pemberian tugas kepada anak, tetapi juga bersifat informal, yakni melalui pengamatan pada aktivitas anak. Pengamatan terhadap aktivitas dan perilaku anak ini dilakukan ketika anak sedang belajar atau bermain bersama teman baik di kelas ataupun di luar kelas. Penilaian dilakukan sejak anak datang ke sekolah sampai dengan anak pulang dari sekolah. Kemudian hasil dari pengamatan tersebut dituliskan pada buku penilaian harian perkembangan anak. (Hasil observasi pada pelaksanaan penilaian di TK ABA Pajangan, Rabu 4 Mei 2016).

Sasaran penilaian perkembangan moral agama di TK ABA Pajangan lebih banyak daripada TK-TK pada umumnya. Hal ini disebabkan TK ABA merupakan salah satu TK berbasis Islam yang berada di bawah Yayasan Pusat Aisyiah di kabupaten setempat. Adapun sasaran penilaian dari TK ABA Pajangan yang berkaitan dengan perkembangan moral agama meliputi tiga aspek yakni; aspek Pendidikan Al-Islam, Pengembangan Pembiasaan (Pembentukan Akhlakul Karimah dan Sosial Emosional Kemandirian), serta Keaisyiyahan/Kemuhammadiyahahan (Hasil studi dokumentasi pada salah satu buku rapor anak di TK ABA Pajangan).

Beberapa Aspek tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

| Program Pengembangan | Indikator Perkembangan |
|----------------------|--|
| Pendidikan Al-Islam | Menyebutkan ciptaan-ciptaan Allah |
| | Menyayangi ciptaan Allah |
| | Menyebutkan hari-hari besar Agama Islam |
| | Menyanyikan lagu-lagu keagamaan yang sederhana |
| | Menyebutkan tempat ibadah |
| | Menyebutkan kitab suci Agama Islam |
| | Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan |
| | Meniru gerakan solat secara sederhana |

| | |
|---|--|
| | Hafalan surat dalam al-Qur'an; surat al-fatihah, an-nas, sal-falaq, al-ikhlas, al-lahab, al-kafirun, al-kautsar, al-ashr, al-maun |
| | . Menyebutkan kalimah toyyibah meliputi; basmalah, hamdalah, istighfar, subhanaal, insya Allah. |
| | . Mengenal huruf hijaiyah |
| | . Melafalkan adzan dan iqomah |
| | . Mengenal asmaul khusna |
| | . Hafalan do'a-do'a sehari-hari meliputi; do'a tambah ilmu, sebelum dan sesudah makan, ayah dan ibu, masuk dan keluar kamar mandi, bepergian, sebelum dan bangun tidur, bercermin, berpakaian, berbuka puasa, naik kendaraan, kebahagiaan dunia akhirat. |
| | . Mengucapkan ikrar |
| | . Praktek Wudhu |
| | . Mengenal bacaan sholat; do'a iftitah, ruku' dan sujud, i'tidal, duduk diantara dua sujud. |
| | . Pengenalan Hadist; hadist menuntut ilmu, kebersihan, berbakti kepada ibu bapak, larangan minum sambil berdiri, keindahan, adab makan, dan keutamaan senyum. |
| Pengembangan Pembiasaan (Pembentukan Akhlakul Karimah dan Sosial Emosional Kemandirian) | Terbiasa menjawab dan mengucapkan salam |
| | Berbicara dengan sopan |
| | Berpakaian rapi dan sopan |
| | Selalu mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu |
| | Menghormati guru, orang tua dan teman |
| | Mendengarkan dan memperhatikan teman berbicara |
| | Mau memohon dan memberi maaf |
| | Senang bermain dengan teman |
| | Bersikap jujur |
| | . Tolong menolong dan bekerja sama |
| | . Mampu mengendalikan emosi negatif |
| | . Terbiasa mengikuti tata tertib dan aturan sekolah |
| | . Berlatih mandiri (Makan sendiri, memakai sepatu sendiri) |
| | . Dapat membedakan milik sendiri dan orang lain |
| | . Terbiasa mengembalikan mainan pada tempatnya |
| | . Terbiasa berhenti bermain pada waktunya |
| | . Mau menerima tugas |
| | . Tanggung jawab atas tugas yang diberikan sampai selesai |
| | . Bersikap ramah |
| | . Mampu memilih kegiatan sendiri |
| . Mampu bekerja sendiri | |
| . Mau meminjamkan miliknya dengan senang hati | |

| | |
|---------------------------------|--|
| | . Mau berbagi dengan teman |
| | . Dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas |
| | . Mengikuti lomba dalam permainan |
| | . Bersikap sportif dalam permainan |
| | . Sabar menunggu giliran |
| | . Dapat dibujuk |
| | . Tidak cengeng |
| | . Mengikuti aturan permainan |
| | . Menunjukkan kebanggaan terhadap hasil kerjanya |
| | . Berani tampil di depan umum |
| | . Mengenal dan menghindari benda-benda yang berbahaya |
| | . Menghargai hasil karya |
| | . Membuang sampah pada tempatnya |
| Keaisyiyahan/ Kemuhammadiyah | Mengenal kata Aisyiah |
| | Dapat menirukan dan mengucapkan "Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal" |
| | Menyanyikan Mars TK 'Aisyiah |
| | Mengenal lambang 'Aisyiah/ Muhammadiyah melalui cerita |
| | Mengenal warna bendera Aisyiah/Muhammadiyah |
| | Mengenal kota berdiri 'Aisyiah dan Muhammadiyah |

Berkaitan dengan waktu pelaksanaan penilaian, penilaian perkembangan moral agama pada TK ABA Pajangan dilakukan melalui beberapa tahapan yakni penilaian harian, penilaian mingguan, penilaian bulanan, penilaian akhir atau penilaian semester. Penilaian harian dilaksanakan setiap hari, mulai dari anak berangkat ke TK sampai anak pulang dari TK, baik ketika anak mengikuti pembelajaran di dalam kelas ataupun bermain di luar kelas. Sementara penilaian mingguan merupakan rangkuman dari penilaian harian dan biasanya berisi hasil penilaian dari satu sub tema yang diajarkan pada kurun waktu satu minggu tersebut, misalkan hasil penilaian pada subtema "Ciptaan Allah". Penilaian bulanan merupakan rangkuman dari penilaian mingguan yang dilakukan setiap akhir bulan. Dan terakhir adalah penilaian semester yang dilakukan pada akhir semester. Setelah itu guru membuat laporan semester untuk diberikan kepada orang tua.

Laporan semester pada TK ABA Pajangan diberikan dalam bentuk rapor. Rapor tersebut berisi rubrik dilengkapi dengan deskripsi perkembangan anak. Setiap rubrik berisi indikator perkembangan dan empat kolom dengan keterangan perkembangan anak pada setiap indikator. Jika guru mencentang kolom **BB**, berarti anak belum berkembang pada indikator tersebut. Centang pada kolom **MB** menunjukkan bahwa anak mulai berkembang pada indikator yang dimaksud. Centang pada kolom **BSH** menunjukkan bahwa anak berkembang sesuai harapan, dan centang pada kolom **BSB** menunjukkan bahwa anak berkembang sangat baik melebihi harapan. Sementara itu, deskripsi mengenai tingkat perkembangan moral dan agama anak ditulis tangan oleh guru. Kolom deskripsi mengenai perkembangan anak ini berisi keunggulan atau aspek yang sangat menonjol pada diri anak dan kelemahan atau aspek yang sangat kurang dari diri anak (Hasil studi dokumentasi pada buku rapor anak di TK ABA Pajangan).

Teknik dan Instrumen Penilaian Perkembangan Moral Agama di TK ABA Pajangan

Guru di TK ABA Pajangan menggunakan berbagai macam teknik dan instrumen dalam penilaian harian. Setiap teknik dan instrumen yang digunakan selalu disesuaikan dengan indikator yang harus dicapai anak.

“Tergantung indikator yang muncul setiap harinya, kalau percakapan atau tanya jawab yang saya pakai instrumen check list, kalau unjuk kerja atau penugasan ya saya pakai hasil karya/ portofolio, kalau kejadian insidental saya pakai catatan anekdotal.” (Hasil wawancara dengan Laila Hera Mayasari, Guru TK ABA Pajangan)

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil pengamatan pada Buku Penilaian Harian Perkembangan Anak TK ABA Pajangan.

| Hari/Tgl Jumat, 12/9/14 | Hari/Tgl Sabtu, 13/9/14 | Hari/Tgl Senin, 15/9/14 | Hari/Tgl Selasa, 16/9/14 | Hari/Tgl Rabu, 17/9/14 |
|---|----------------------------------|---|--|---|
| Kegiatan Tanya jawab tentang ciptaan Allah (A1) | Kegiatan Makan Bekal (B13) | Kegiatan Menyanyi lagu “Bismillah” (A4) | Kegiatan Berdoa sebelum dan sesudah makan (A7) | Kegiatan Mengucapkan Terima Kasih (B4) |
| Alat Penilaian Percakapan | Alat Penilaian Pengamatan | Alat Penilaian Unjuk Kerja | Alat Penilaian Unjuk Kerja | Alat Penilaian Unjuk Kerja |
| Aspek Menjawab benar | Aspek Mandiri | Aspek Hafal | Aspek Hafal | Aspek Berani |

Dari tabel tersebut diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan pada hari Jum’at tanggal 12 September 2014 adalah kegiatan tanya jawab tentang Ciptaan Allah. A1 menunjukkan nomor indikator yang sudah ada. Indikator nilai moral agama nomor A1 berbunyi menyebutkan ciptaan-ciptaan Alah. Karena indikator berbunyi anak dapat “menyebutkan...” maka guru menggunakan alat penilaian berupa percakapan. Dalam format penilaian tersebut tidak disebutkan teknik penilaian yang digunakan.

Begitu juga pada hari berikutnya, yakni pada hari Sabtu tanggal 13 September 2014 adalah kegiatan di luar kegiatan pembelajaran yakni ketika anak sedang makan bekal. Kode B13 menunjukkan nomor indikator yang berbunyi “Berlatih mandiri (makan sendiri, memakai sepatu sendiri), maka dari itu Dalam kegiatan tersebut guru hanya melakukan mengamati aspek kemandirian anak pada saat anak memakan bekalnya sendiri.

Hari berikutnya merupakan kegiatan menyanyikan lagu “Bismillah”. Nomor Indikator A3 berbunyi “menyanyi lagu-lagu keagamaan sederhana”. Karena indikator berbunyi anak dapat “menyanyi..” maka guru menggunakan alat penilaian berupa unjuk kerja.

Pada hari Selasa, 16 Spetember 2014 kegiatan yang dilakukan adalah berdoa sebelum dan sesudah makan. Kode A7 menunjukkan indikator yang berbunyi berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Pada kegiatan ini guru memilih kegiatan makan. Guru memilih penilaian formal dengan meminta anak untuk melakukan unjuk kerja yakni menghafal doa sebelum dan sesudah makan. Maka aspek yang dinilai dalam hal ini adalah kelancaran hafalan.

Sementara pada kolom terakhir, kegiatan yang dilakuakn adalah mengucapkan terima kasih. Kode B4 menunjukkan indikator yang berbunyi selalu mengucapkan terima kasih ketika memperoleh sesuatu. Pada kegiatan ini guru memilih melakukan penilaian formal dengan meminta anak unjuk kerja untuk mengucapkan terima kasih. Aspek yang menjadi fokus penilaian adalah keberanian anak.

Tindak Lanjut Penilaian

Tindak lanjut yang diberikan oleh guru pada setiap anak tergantung pada tingkat pencapaian perkembangan setiap anak. Bagi anak yang berprestasi akan diberikan bintang 4 pada penilaian dan diberi penghargaan di depan teman-teman. Namun bagi anak yang belum mencapai STPPA atau anak yang menunjukkan perilaku bermasalah maka guru akan memberikan tindak lanjut yang berbeda tergantung pada tingkat penyimpangan yang dilakukan anak. Apabila terjadi penyimpangan dalam perkembangan moral agama yang bersifat ringan, maka anak akan ditegur dan dibahas di depan anak-anak yang lain sebelum pulang atau jika penyimpangan parah, maka guru akan melakukan *home visit*.

“Kalau penyimpangan ringan kaya umumnya kenakalan anak, saya biassanya hanya menegur dan membahasnya di depan anak-anak yang lain mbak. Tetapi kalau kenakalan yang berat, alhamdulillah belum ada mbak, jika ada maka kami akan melakukan home visit (Hasil wawancara dengan Laila Hera Mayasari, salah satu guru TK ABA Pajangan).

Berbeda ketika anak belum mampu mencapai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) khususnya pada perkembangan moral dan agama maka guru akan mengulang materi yang berkaitan dengan perkembangan moral agama di lain waktu secara bersama-sama dengan teman yang lain yang telah mencapai STPPA.

“Kalau anak belum mencapai STPPA khususnya perkembangan moral agama sama seperti aspek yang lainnya saya akan mengulang materi tersebut di lain waktu. Biasanya saya gunakan sisa waktu di akhir semester mbak.” (Hasil wawancara dengan Laila Hera Mayasari, salah satu guru TK ABA Pajangan).

Tingkat ketercapaian STPPA ini tertulis dalam buku Rekap Tingkat Pencapaian Kemampuan/ Perkembangan Anak. Dari buku tersebut di ketahui, jika rata-rata tingkat pencapaian perkembangan anak sudah mencapai 80 persen maka pembelajaran pada subtema tertentu tidak perlu diulang. Namun jika berada di bawah 80 persen maka pembelajaran pada subtema tertentu harus di ulang pada akhir semester

Simpulan

TK ABA Pajangan telah menerapkan proses penilaian formal dan informal pada anak. Penilaian ini tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga untuk melihat sejauh mana perkembangan anak terutama perkembangan yang berkaitan dengan aspek moral dan keagamaan karena TK ABA Pajangan sendiri merupakan salah satu TK berbasis Islam yang berada di bawah Pimpinan Pusat Aisiyyah di kabupaten setempat.

Hasil dari penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat memberikan gambaran pada pelaksanaan penilaian pada RA /TK berbasis Islam yang lain, sebagai salah satu metode deteksi dini danantisipasi akan perilaku menyimpang atau perilaku bermasalah pada anak terutama yang berkaitan dengan perkembangan moral dan agama pada anak.

Adapun temuan dalam penelitian ini yang dapat digunakan sebagai masukan bagi para praktisi pendidikan (terutama guru TK/RA) antara lain: (1) Penilaian

perkembangan moral agama pada anak usia dini secara garis besar sudah dapat dikategorikan bagus karena telah menggunakan penilaian formal dan informal. Guru juga lebih mengutamakan penilaian informal sehingga guru dapat memantau semua aspek perkembangan anak baik di dalam ataupun di luar kelas. (2) Lembar penilaian yang sudah ada (berasal dari pusat) juga dapat dikategorikan sebagai lembar penilaian yang baik karena sudah dilengkapi dengan rubrik dan deskripsi atas perkembangan anak. Akan tetapi lembar penilaian tersebut tidak dilengkapi dengan kolom teknik penilaian sehingga guru harus menuliskan teknik penilaian yang digunakan pada kolom alat penilaian. Padahal diketahui bersama bahwa teknik dan instrumen penilaian adalah dua hal yang berbeda. (3) Tindak lanjut yang diberikan oleh guru juga sudah cukup bagus, dalam artian guru mempunyai inisiasi untuk melakukan *home visit* apabila menjumpai anak dengan penyimpangan moral dan agama yang cukup parah. Hal ini menunjukkan bahwa guru sangat berhati-hati dalam menyikapi penyimpangan yang terjadi pada anak, dengan mencari kemungkinan penyebabnya tanpa justifikasi secara sepihak. Namun sayangnya, di TK ABA Pajangan sendiri belum menerapkan sistem konseling pada anak. Hal ini mungkin dikarenakan sampai saat ini belum ada anak yang mempunyai perilaku bermasalah dalam kategori berat. Se jauh ini perilaku bermasalah pada anak masih pada taraf ringan atau dianggap sebagai kenakalan anak yang biasa.

Daftar Pustaka

- Arjawinangun, Komaruddin Bagja. "5000 Anak Mendekam di Penjara" *SINDONEWS.com* 11 Oktober 2014. metro.sindonews.com/read/910410/31/5-000-anka-mendekam-di-penjara-1412957017 [14 Mei 2016]
- Dirjen PAUD dan Pendidikan Masyarakat, *Pedoman Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud, 2015.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Cetakan Ke-2. Jakarta Utara: PT Rajagrafindo Persada. 2011.
- Fridani, Lara. *Evaluasi Perkembangan Anka Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Hurlock, Elizabeth. *Developmental Psychology: A Life-span Approach*, terj- Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Lampiran I Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum PAUD*. Jakarta: tp, 2014.
- Mulyasa, H.E. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Salinan Permendikbud No. 137 Tahun 2014, *Standar Nasional PAUD*. Jakarta: tp, 2014.
- Santrock, John W. *Child Development, Eleventh Edition*, terj- Mila Rachmawati, *Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh, Jilid Dua*. Jakarta: Erlangga, 2007.

- Setiawati, Farida Agus. "Pendidikan Moral dan Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas", *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, Universitas Negeri Yogyakarta., No. 02, Th. I, Juli 2006: 43-48.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sulastri, Ai. *Pentingnya Pendidikan Pada Anak di Usia Dini di Indonesia*. Garut: tp, 2014
- Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013: Program Pembelajaran berbasis Multiple Intelligences*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Suyadi, *Buku Pegangan Bimbingan Konseling untuk PAUD*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Waseso, Ikhsan dkk. *Evaluasi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Yus, Anita. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Zaeni, Abu. *Bentuk-bentuk Instrumen Penilaian*. 22 April 2014. Kumpulan-makalah-7.blogspot.co.id/2014/04/bentuk-bentuk-instrumen-penilaian.html?m=1 [14 Mei 2016].
- Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa: Konsep dan Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.